

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG MAKANAN PENDAMPING ASI TERHADAP STATUS GIZI BAYI

Emiralda<sup>1\*</sup>, Raeyana Deasy Ramadhani<sup>2</sup>, Aslinar<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Abulyatama Aceh

<sup>2</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Abulyatama Aceh

<sup>\*</sup>Email korespondensi: dr.emiralda@yahoo.co.id

### **Abstract: The Relationship of Mother's Knowledge Level About Complementary Breastfeeding Foods to Baby's Nutritional Status.**

*Appropriate and good complementary foods for breast milk are foods that can meet nutritional needs. At the age of 6-24 months the need for various nutrients is increasing and babies are not enough just be given with breast milk. But the mothers lack of knowledge about feeding can cause the baby to not get enough nutrition and interfere with the growth and development process. The purpose of this study was to determine the relationship between mothers knowledge of complementary feeding and infant nutritional status in the Jeulingke Public Health Center, Banda Aceh City. The research uses Analytic Observasional research with a Cross Sectional research design. The subjects of this study were infants aged 6-24 months with a population of mothers who had babies 6-24 months as many as 62 respondents. The method used is interview using a questionnaire with data collection techniques using Total Sampling and measurement of body weight and length. The data analysis technique used the Mann-Whitney test. The results showed that most of the mothers had less knowledge about complementary foods (61,3%) and most of the infant had good nutritional status (75,8%). Based on the Mann-Whitney test, the value of  $p = 0,001 < 0,05$ . There is a relationship between mothers level of knowledge about complementary feeding and the nutritional status of infants in the Jeulingke Public Health Center, Banda Aceh City.*

**Keywords:** Knowledge, Complementary Food, Nutritional Status

### **Abstrak: Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI Terhadap Status Gizi Bayi.**

Makanan pendamping ASI yang tepat dan baik merupakan makanan yang dapat memenuhi kebutuhan gizi. Pada usia 6-24 bulan kebutuhan berbagai zat gizi semakin meningkat dan bayi tidak cukup hanya diberikan ASI saja. Namun rendahnya pengetahuan ibu tentang pemberian makanan dapat menyebabkan bayi tidak mendapatkan nutrisi yang cukup dan mengganggu proses tumbuh kembang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI terhadap status gizi bayi di wilayah kerja Puskesmas Jeulingke Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Observasional Analitik* dengan desain penelitian *Cross Sectional*. Subjek penelitian ini adalah bayi berusia 6-24 bulan dengan populasi ibu yang memiliki bayi 6-24 bulan sebanyak 62 responden. Metode yang digunakan adalah wawancara menggunakan kuesioner dengan teknik pengambilan data menggunakan *Total Sampling* dan pengukuran berat badan serta panjang badan. Teknik analisis data menggunakan uji *Mann-Whitney*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan tentang makanan pendamping ASI yang kurang (61,3%) dan sebagian besar bayi memiliki status gizi baik (75,8%). Berdasarkan uji *Mann-Whitney* diperoleh nilai  $p = 0,001 < 0,05$ . Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI terhadap status gizi bayi di wilayah kerja Puskesmas Jeulingke Kota Banda Aceh.

**Kata kunci:** Pengetahuan, Makanan Pendamping ASI, Status Gizi

## PENDAHULUAN

Gizi kurang dan gizi buruk merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks berat badan menurut umur (BB/U). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa persentase gizi buruk pada balita usia 0-23 bulan di Indonesia adalah 3,8%, sedangkan persentase gizi kurang adalah 11,4%. Provinsi dengan persentase tertinggi gizi buruk dan gizi kurang pada balita usia 0-23 bulan tahun 2018 adalah Nusa Tenggara Timur, sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah Provinsi Jawa Barat. Provinsi Aceh berada diperingkat kelima dengan persentase 14,4% (Kemenkes RI, 2019).

Prevalensi status gizi di Kota Banda Aceh yang didapatkan dari hasil pengukuran 10.751 balita sebanyak 765 orang balita (7,1%) mengalami gizi kurang. Puskesmas yang prevalensi gizi kurang terbesar adalah Jeulingke (29,3%), sedangkan yang terkecil balita dengan gizi kurang adalah Banda Raya (Kemenkes RI, 2019).

Terdapat tiga faktor penyebab tidak langsung terjadinya masalah beban ganda gizi (*double burden of malnutrition*) di Indonesia. Pertama, asupan atau konsumsi makanan yang tidak adekuat. Hampir setengah dari masyarakat Indonesia (45,7%) mengkonsumsi energi kurang dari 70% dari Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan dan sekitar 36,1% masyarakat mengkonsumsi protein kurang dari 80% AKG. Faktor penyebab tidak langsung yang kedua terkait dengan pola penyakit, akses ke fasilitas pelayanan kesehatan, akses air bersih dan sanitasi. Ketiga adalah tidak adekuatnya praktik pemberian makan pada bayi dan anak, kurangnya asupan makanan bergizi pada ibu hamil dan menyusui, serta pola asuh yang kurang baik. Hampir setengah bayi di Indonesia (48%) mendapatkan makanan lebih awal dari usia yang seharusnya dan makanan yang diberikan tersebut tidak tepat untuk pertumbuhan dan perkembangannya (Kemenkes RI, 2020).

*United Nations Children's Fund*

(UNICEF) menyebutkan bahwa sekitar 63% anak Indonesia umur 6-23 bulan tidak mengkonsumsi makanan pendamping ASI yang memadai dan 37% dari anak-anak balita di Indonesia menderita gizi buruk dalam bentuk stunting (UNICEF, 2014). Kurang gizi pada bayi bukan semata-mata disebabkan oleh kekurangan pangan. Beberapa faktor lain yang menjadi penyebab yaitu pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak adekuat dan penyapihan yang terlalu cepat. Hasil penelitian melaporkan bahwa keadaan kurang gizi pada bayi dan anak disebabkan karena kebiasaan pemberian MP-ASI yang tidak tepat dan kurangnya pengetahuan ibu tentang cara memelihara gizi sehingga berpengaruh terhadap sikap ibu dalam pemberian MP-ASI (Hamsilni, Waode, Zainuddin, 2019).

MP-ASI merupakan transisi dari pemberian ASI eksklusif menjadi makanan keluarga, pemberian MP-ASI biasanya mencakup periode 6-24 bulan dan merupakan periode yang sangat rentan. Ini adalah waktu ketika malnutrisi dimulai pada banyak bayi, memberikan kontribusi signifikan terhadap tingginya prevalensi gizi buruk pada anak dibawah 5 tahun di seluruh dunia (WHO, 2018).

Menurut WHO (*World Health Organization*) dan UNICEF, lebih dari 50% kematian anak balita terkait dengan keadaan kurang gizi dan dua per tiga diantara kematian tersebut terkait dengan praktik pemberian makan yang kurang tepat, seperti tidak dilakukan inisiasi menyusui dini dalam satu jam pertama setelah lahir dan pemberian MP-ASI yang terlalu cepat atau terlambat diberikan. Keadaan ini akan membuat daya tahan tubuh lemah, sering sakit dan gagal tumbuh. Oleh karena itu, upaya mengatasi masalah kekurangan gizi pada bayi dan anak balita melalui pemberian makanan yang baik dan benar menjadi agenda penting demi menyelamatkan generasi masa depan (Kemenkes RI, 2019).

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI terhadap status gizi

bayi.

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *Cross sectional*, yaitu pengukuran variabel bebas (pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI) dan variabel terikat (status gizi bayi) dalam waktu yang bersamaan. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Jeulingke Kota Banda Aceh pada bulan Mei sampai Juni tahun 2021.

Adapun populasi pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi usia 6-24 bulan. Sampel penelitian ini adalah seluruh populasi yaitu sebanyak 62 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, dikarenakan populasi penelitian yang kurang dari 100 dan kriteria inklusi dan eksklusi digunakan untuk menentukan subjek penelitian. Kriteria inklusi meliputi ibu yang mempunyai bayi usia

6-24 bulan, ibu yang bisa membaca dan menulis dan responden merupakan ibu kandung. Sedangkan kriteria eksklusi meliputi ibu yang tidak bersedia menjadi responden.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner mengenai makanan pendamping ASI. Lembar kuesioner di isi untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dan instrumen status gizi menggunakan timbangan dacin dan *infant ruler onemed*.

Data yang digunakan pada penelitian ini berupa data primer yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner dan diberikan kepada responden dengan waktu yang bersamaan. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat digunakan uji *Mann-Whitney*.

### HASIL PENELITIAN

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Berdasarkan Umur Ibu**

Variabel	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase
Usia Ibu	21-29 tahun	24	38,7
	30-39 tahun	34	54,8
	40-46 tahun	4	6,5
Total		62	100,0

Berdasarkan tabel 1 di atas (54,8%), umur 21-29 tahun sebanyak menunjukkan bahwa umur ibu paling 24 orang (38,7%) dan umur 40-46 banyak 30-39 tahun berjumlah 34 orang tahun berjumlah 4 orang (6,5%).

**Tabel 2. Distribusi Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Ibu**

Variabel	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase
Pendidikan	SD	7	11,3
	SMP	13	21,0
	SMA	20	32,3
	D3	11	17,7
	S1	9	14,5
	S2	2	3,2
Total		62	100,0

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa pendidikan ibu paling banyak lulusan SMA berjumlah 20 orang (32,3%), lulusan SMP sebanyak 13 orang (21,0%), lulusan D3 sebanyak 11 orang (17,7%), lulusan S1 sebanyak 9 orang (14,5%) dan lulusan paling rendah S2 sebanyak 2 orang (3,2%).

**Tabel 3. Distribusi Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan Ibu**

Variabel	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase
Pekerjaan	IRT	59	95,2
	PNS	2	3,2
	Buruh	1	1,6
Total		62	100,0

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa pekerjaan ibu paling banyak sebagai ibu rumah tangga berjumlah 59 orang (95,2%), PNS sebanyak 2 orang (3,2%), dan bekerja sebagai buruh sebanyak 1 orang (1,6%).

**Tabel 4. Distribusi Karakteristik Berdasarkan Umur Bayi**

Variabel	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase
Umur	6-11 bulan	20	32,2
	12-17 bulan	21	33,9
	18-24 bulan	21	33,9
Total		62	100,0

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa umur bayi berusia 11 bulan dan 18-24 bulan masing-masing 21 bayi (33,9%), dan umur 6-12 bulan sebanyak 20 bayi (32,2%).

**Tabel 5. Distribusi Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin Bayi**

Variabel	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	32	51,6
	Perempuan	30	48,4
Total		62	100,0

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki berjumlah 32 bayi (51,6%) dan perempuan berjumlah 30 bayi (48,4%).

**Tabel 6. Distribusi Karakteristik Berdasarkan Pengetahuan Ibu**

Variabel	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase
Pengetahuan	Baik	24	38,7
	Kurang	38	61,3
Total		62	100,0

Berdasarkan tabel 6 di atas bayi termasuk kategori kurang menunjukkan bahwa tingkat berjumlah 38 orang (61,3%) dan pengetahuan ibu tentang makanan kategori baik berjumlah 24 orang pendamping ASI terhadap status gizi (38,7%).

**Tabel 7. Distribusi Karakteristik Berdasarkan Status Gizi Bayi 6-24 Bulan**

Variabel	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase
Status Gizi	Gizi baik	47	75,8
	Gizi kurang	8	12,9
	Berisiko gizi lebih	7	11,3
Total		62	100,0

Berdasarkan tabel 6 di atas bayi termasuk kategori kurang menunjukkan bahwa tingkat berjumlah 38 orang (61,3%) dan pengetahuan ibu tentang makanan kategori baik berjumlah 24 orang pendamping ASI terhadap status gizi (38,7%).

**Tabel 8. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Makanan Pendamping ASI terhadap Status Gizi Bayi**

Pengetahuan Ibu	Status Gizi PB/U						Total	P-Value
	Baik		Kurang		Berisiko Gizi Lebih			
	N	%	n	%	n	%	n	%
Baik	24	100,0	0	0,0	0	0,0	24	38,7
Kurang	23	60,5	8	21,1	7	18,4	38	61,3
Total	47	75,8	8	12,9	7	11,3	62	100

Berdasarkan tabel 8 di atas ibu yang berpengetahuan baik sebanyak 24 orang (38,7%) dengan status gizi baik. Kemudian ibu yang berpengetahuan kurang memiliki anak dengan status gizi kurang sebanyak 8 orang (21,1%) dan berisiko gizi lebih sebanyak 7 orang (18,4%). Namun, masih ditemukan ibu yang berpengetahuan kurang dengan status gizi baik sebanyak 23 orang (60,5%).

Dari hasil penelitian ini dapat dipaparkan hasil analisis hubungan

pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI terhadap status gizi bayi dengan menggunakan uji *Mann-Whitney* diperoleh nilai  $p = 0,001$ . Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai  $p < 0,05$  dalam hal demikian  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI terhadap status gizi bayi di wilayah kerja Puskesmas Jeulingke Kota Banda Aceh.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik umur responden berada pada umur 21-46 tahun. Umur akan mempengaruhi terhadap informasi yang

diberikan. Peningkatan umur menambah kedewasaan seseorang terkait dengan pengalaman hidupnya. Semakin banyak pengalaman hidup akan semakin tinggi

pengetahuannya (Surahman & Supardi, 2016).

Tingkat pendidikan juga ikut menentukan mudah tidaknya seseorang menerima suatu pengetahuan. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik pendidikan ibu yang paling banyak adalah SMA (32,3%) dan yang paling sedikit adalah Strata 2 (3,2%). Pendidikan merupakan penuntun untuk mendapatkan informasi, sehingga meningkatkan kualitas hidup. Umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi dan semakin tinggi pengetahuannya. Penelitian yang dilakukan di Sumatera Barat menunjukkan orang tua dengan tingkat pendidikan rendah memiliki risiko yang besar terhadap kualitas gizi anak dimana probabilitas risiko gizi buruk 5,6 kali lebih besar dibandingkan dengan orang tua yang tingkat pendidikannya lebih tinggi (Majestika, O., 2018).

Pekerjaan secara tidak langsung mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Dari hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu sebagai ibu rumah tangga (95,2%). Teori oleh penelitian Suhendri, dalam penelitiannya menunjukkan balita yang mengalami gizi kurang berasal dari keluarga yang tidak bekerja sebesar 89,7%. Hal ini menunjukkan sebagian ibu memiliki waktu yang lebih banyak untuk mengasuh dan merawat anaknya. Namun tidak diimbangi dengan pemberian makanan yang seimbang dan bergizi. Pada ibu yang bekerja tentu saja waktu yang diberikan untuk anaknya akan lebih sedikit daripada ibu yang tidak bekerja. Namun ibu yang bekerja dapat meningkatkan kualitas gizi dengan bertambahnya pendapatan (Ucu, S. 2009).

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa dari 62 responden, terdapat ibu yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 24 orang (38,7%) dan ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 38 orang (61,3%). Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney* didapatkan nilai  $p = 0,001 < 0,05$ . Kesimpulan yang didapat yaitu terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI

terhadap status gizi bayi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chairanisa Anwar, Zulia Ulfa menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dengan nilai  $p = 0,019$  di wilayah kerja Puskesmas Batoh Banda Aceh tahun 2018 (Anwar & Ulfa, 2019). Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani, dkk, bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu tentang makanan tambahan dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Pir Batee Puteh Kecamatan Woyla Barat, Kabupaten Aceh Barat dengan nilai  $p = 0,000$  (Maharani et al., 2016).

Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita sangat mempengaruhi keadaan gizi balita tersebut karena ibu adalah yang paling besar keterikatannya terhadap anak. Pengetahuan yang dimiliki ibu menjadi kunci utama kebutuhan gizi balita terpenuhi. Pengetahuan yang didasari dengan pemahaman yang baik dapat menumbuhkan perilaku yang baik. Pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi yang dipahami dengan baik akan diiringi dengan perilaku pemberian makanan bergizi. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang gizi dan kesehatan cenderung tidak memperhatikan kandungan zat gizi dalam makanan keluarganya terutama untuk balita sehingga akan mempengaruhi status gizinya (Edi Waliyo, Marlenywati, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang makanan pendamping ASI yaitu 38 orang (61,3%) yang nantinya akan mempengaruhi pemberian nutrisi pada anak.

Ketidaktahuan tentang gizi dapat mengakibatkan seseorang salah memilih bahan makanan dan cara penyajiannya yang berdampak pada kesalahan dalam menerapkan pola makan pada anak. Hal ini disebabkan karena kuantitas dan kualitas makanan yang dikonsumsi akan mempengaruhi asupan gizi sehingga akan mempengaruhi kesehatan individu. Rendahnya kualitas dan kuantitas

makanan keluarga merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya masalah gizi khususnya zat mikro pada balita (Permenkes RI, 2016).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nindyna Puspasari, Merryana Andriani didapatkan hubungan yang bermakna dengan nilai  $p = 0,000 < 0,05$ . Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi yang tinggi dapat mempengaruhi pola makan balita dan akhirnya akan mempengaruhi status gizi balita. Jika pengetahuan ibu baik, maka ibu dapat memilih dan memberikan makan bagi balita baik dari segi kualitas maupun kuantitas yang dapat memenuhi angka kecukupan gizi yang dibutuhkan balita sehingga dapat mempengaruhi status gizi balita tersebut (Nindyna Puspasari & Merryana Andriani, 2017).

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI terhadap status gizi bayi di wilayah kerja Puskesmas Jeulingke Kota Banda Aceh dengan nilai  $p = 0,001$ . Dan dari hasil penelitian didapatkan pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI terhadap status gizi bayi termasuk kategori kurang berjumlah 61,3% dan kategori baik berjumlah 38,7%. Dari hasil penelitian didapatkan status gizi bayi dengan kategori gizi baik berjumlah 75,8%, gizi kurang 12,9% dan berisiko gizi lebih 11,3%.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Anwar, C., & Ulfa, Z. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia 7-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Batoh Banda Aceh Tahun 2018. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*. 4(1), 29.

Edi Waliyo, Marlenywati, N. (2017). Hubungan Pengetahuan Gizi dan Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI Terhadap Status Gizi pada Umur 6-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Selalong

Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. 13(1), 61-70.

- Hamsilni, Waode, Zainuddin, A. & J. (2019). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi ( Mp-Asi ) Dengan Status Gizi Pada Baduta Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Nambo Kota Kendari Tahun 2019. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Indonesia*. 1(1), 1-5.
- Kementerian Kesehatan RI. Kurikulum Pelatihan Konseling Pemberian Makan Bagi Bayi Dan Anak (PMBA). 2019:1-33.
- Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Jakarta : Kemenkes RI. 2020.
- Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Kota Banda Aceh Tahun 2019.
- Kementerian Kesehatan RI. Rencana Aksi Kegiatan Direktorat Gizi Masyarakat Tahun 2020-2025. Kemenkes RI. 2020:1-19.
- Maharani, O., Alma Ata Yogyakarta Jalan Ringroad Barat Daya no, U., & Artikel, I. (2016). Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Bayi umur 0-12 bulan di Kecamatan Dampal Utara, Tolitoli, Sulawesi Tengah Giving Weaning Food Related with the Incidence of Diarrhea in Infants 0-12 months in the District of Nor. *Jnki*, 4(2), 84-89.
- Majestika, S. Status Gizi Anak Dan Faktor Yang Mempengaruhi. Yogyakarta: UNY Press. 2018.
- Nindyna Puspasari, & Merryana Andriani. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi Balita (BB/U) Usia 12-24 Bulan. *Amerta Nutrition*. 1(4), 369-378.
- Permenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2016 Tentang Standar Suplementasi Gizi.
- Surahman, & Supardi, S. Ilmu Kesehatan Masyarakat PKM. Kementerian Kesehatan RI. 2016.
- Ucu, S. 2009. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi

Anak Dibawah Lima Tahun (Balita)  
di Puskesmas Sepatan Kecamatan  
Sepatan Kabupaten Tangerang  
Tahun 2009. Skripsi. Fakultas  
Kedokteran dan Ilmu Kesehatan  
UIN Syarif Hidayatullah : Jakarta.  
UNICEF. Laporan Tahunan Indonesia  
2014. Jakarta: Unicef. 2014.  
WHO. Complementary feeding.  
Retrieved From  
<https://www.who.int/nutrition/topics/com>. 2018.